

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

TAUHID, KESYIRIKAN & KEKUFURAN

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Roadshow Jabodetabek, Cikarang & Bogor

Daftar Isi

Tauhid, Kesyirikan & Kekufuran · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI CIKARANG

Ilmu fardhu 'ain, keutamaan tauhid, dan bentuk-bentuk syirik

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Wafat di atas Islam dan Sunnah

II. Dua jalan dan dua ilmu yang wajib

III. Tauhid sebagai inti dakwah para rasul

IV. Bahaya syirik dan keutamaan tauhid

V. Bentuk-bentuk kesyirikan

VI. Mendidik keluarga di atas tauhid

VII. Doa perlindungan dari syirik

RDMI JABODETABEK

Kufur akbar dan ashghar beserta konsekuensinya

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Nikmat muqayyad dan nikmat mutlak

II. Makna kufur

III. Kufur akbar dan kufur ashghar

IV. Bentuk-bentuk kufur akbar

V. Kufur ashghar

VI. Konsekuensi kekufuran

VII. Tanya jawab

RDMI JABODETABEK

Golongan-golongan yang dijauhkan dari rahmat-Nya

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Nikmat sebagai sarana, bukan tujuan

II. Dosa besar dan makna laknat

III. Empat golongan dalam hadits Ali bin Abi Thalib

IV. Menyambung rambut dan bertato

V. Laki-laki dan wanita yang saling menyerupai

VI. Meratapi jenazah

VII. Pelaku riba

VIII. Pemberi dan penerima suap

IX. Tiga golongan dalam hadits Anas bin Malik

X. Cinta dunia dan berpaling dari ilmu

XI. Sepuluh golongan dalam urusan khamr

XII. Penutup

RDMI CIKARANG

Fikih nikmat, hakikat la ilaha illallah, dan syarat syukur

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Syukur kepada Allah dan kepada manusia

II. Fikih nikmat

III. Hakikat la ilaha illallah

IV. Syukur tidak sama dengan syukuran

RDMI BOGOR

Ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Nikmat yang menjadi tujuan

II. Dua poros kebaikan

III. Dua poros dalam surat Al-Fatihah

IV. Dua poros dalam doa dan dalam surat Al-'Ashr

V. Kelezatan ilmu dan amal

VI. Doa memohon dua poros

RDMI CIKARANG

Makna akidah dan empat perubahan bagi pengusaha muslim

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Mencari sahabat yang jujur

II. Makna akidah

III. Empat perubahan bagi pengusaha muslim

RDMI CIKARANG

Ilmu fardhu 'ain, keutamaan tauhid, dan bentuk-bentuk syirik

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 19 November 2023, Masjid Jami'

Al-Hidayah, Cikarang Selatan

MODERATOR

—

I. Wafat di atas Islam dan Sunnah

Nikmat Islam dan Sunnah adalah sumber segala kebaikan di dunia dan akhirat. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: siapa yang wafat di atas Islam dan Sunnah, ia wafat di atas seluruh kebaikan. Karena itu beliau banyak berdoa:

اللَّهُمَّ أَمِتْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

“Ya Allah, wafatkanlah kami di atas Islam dan Sunnah.”

Doa Imam Ahmad bin Hanbal

II. Dua jalan dan dua ilmu yang wajib

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Jalan menuntut ilmu ada dua: jalan yang langsung, yaitu bermajelis dengan guru dan ulama di masjid-masjid; dan jalan tidak langsung, yaitu membaca kitab-kitab para ulama — dalam bahasa aslinya maupun terjemahan. Idealnya setiap masjid, bahkan setiap rumah, memiliki perpustakaan berisi tafsir, hadits, fikih, dan akidah.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim.”

HR. Ibnu Majah, dari Anas bin Malik

Imam Ahmad menjelaskan bahwa ilmu yang fardhu 'ain ada dua:

1. **Ilmu yang menegakkan agama**, yaitu tauhid dan akidah — ibarat fondasi dan tiang sebuah masjid. Orang yang menguasai segala ilmu namun tidak memahami tauhid dan akidah tetaplah orang yang bodoh.

2. Ilmu yang membenarkan ibadah, yaitu fikih ibadah: cara berwudhu, mandi wajib, shalat, dan — bagi wanita — membedakan darah haid dari darah istihadhah.

Fikih lainnya — muamalah, jenazah, jihad, pernikahan — hukumnya fardhu kifayah. Masih banyak muslim yang telah berusia lanjut namun tidak mengetahui tata cara mandi junub, bahkan mengira mandi wajib harus memakai sampo. Padahal Nabi ﷺ telah menjelaskan mandi yang mencukupi (hadits Ummu Salamah, HR. Muslim) dan mandi yang sempurna (hadits Maimunah dan 'Aisyah, HR. Bukhari dan Muslim).

Orang yang tidak mengenal agamanya mudah terombang-ambing fitnah. Ada yang bersemangat memboikot produk tertentu demi membela saudara di Palestina, namun masih makan riba, berdusta, dan berkhianat — sifat-sifat yang justru dicela pada kaum Yahudi. Inilah akibat tidak mendahulukan yang terpenting di atas yang penting.

III. Tauhid sebagai inti dakwah para rasul

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut.”

Siapa pun yang menjaga tauhidnya dari kezaliman syirik — dari bangsa dan negeri mana pun, termasuk saudara-saudara di Palestina — dijanjikan keamanan dan petunjuk:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”

QS. Al-An'am: 82

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ

“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim.”

QS. Ibrahim: 27

Meneriakkan takbir di jalan-jalan tidak mendatangkan pertolongan Allah bila di dalam diri masih ada kesyirikan. Sebaliknya, pertolongan Allah turun kepada orang-orang yang bertauhid meskipun sedikit jumlahnya. Ketika 'Amr bin Al-'Ash kewalahan menghadapi pasukan Romawi di Mesir dan meminta bala bantuan, Umar bin Al-Khaththab mengirim pasukan bersama beberapa sahabat pilihan — di antaranya Az-Zubair bin Al-'Awwam — yang masing-masing

dinilai sebanding dengan seribu orang. Az-Zubair, salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin surga, menembus barisan musuh hingga ke belakang lalu kembali, sehingga gentarlah pasukan lawan.

IV. Bahaya syirik dan keutamaan tauhid

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa: 48, 116

Siapa yang menghadap Allah dengan tauhid yang murni, meskipun membawa dosa zina dan riba, masih berpeluang diampuni. Hal ini digambarkan dalam hadits *al-bithaqah*: seseorang datang dengan sembilan puluh sembilan gulungan catatan dosa yang seluruhnya diakuinya benar dan tanpa satu kebaikan pun. Lalu dikeluarkan untuknya sebuah kartu bertuliskan syahadat. Ketika ditimbang, kartu itu mengalahkan seluruh gulungan dosa tersebut (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash).

Sebaliknya, orang yang rajin tahajud, shalat sunnah, dan puasa sunnah namun hatinya menyimpan kesyirikan tidak akan diampuni bila wafat tanpa bertaubat.

V. Bentuk-bentuk kesyirikan

1. Syirik dalam ucapan, seperti bersumpah dengan selain Allah — demi tokoh, makhluk gaib, atau para wali.

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Umar

Abdullah bin Mas'ud berkata:

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللَّهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا

“Bersumpah dengan nama Allah dalam keadaan berdusta lebih aku sukai daripada bersumpah dengan selain-Nya dalam keadaan jujur.”

Abdullah bin Mas'ud

Seorang pedagang yang bersumpah palsu dengan nama Allah tentang modal dagangannya telah melakukan dosa besar; namun yang bersumpah jujur dengan nama makhluk melakukan dosa yang lebih besar, karena syirik kecil lebih berat daripada dosa-dosa besar — bahkan daripada riba, yang tingkatan terendahnya disebut dalam hadits seperti seseorang menikahi ibunya sendiri.

2. Syirik dalam keyakinan dan perbuatan, seperti *thiyarah* (anggapan sial). Bentuknya beragam: menghindari angka empat atau tiga belas — hingga ada gedung yang meniadakan lantai bernomor empat, mengikuti kepercayaan sebagian orang Tionghoa; mengurungkan perjalanan karena berpapasan dengan kucing hitam; mengira gelas pecah sebagai pertanda gaji dipotong; menentukan hari membuka toko berdasarkan bahu kanan atau kiri yang terasa berat; atau menolak calon pasangan karena zodiak yang dianggap tidak cocok. Semua ini kesyirikan.

Dalam Islam, sebab kesialan hanya satu: dosa — meninggalkan shalat, makan riba, berzina, berjudi, dan maksiat lainnya.

VI. Mendidik keluarga di atas tauhid

Nasihat pertama Luqman kepada anaknya adalah tauhid, sebelum nasihat apa pun:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika ia menasihatnya: Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”

Baru setelah itu ia memerintahkan shalat:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat.”

QS. Luqman: 17

Orang tua hari ini lebih sering menasihati anaknya agar kuliah setinggi-tingginya dan menjadi kaya. Padahal pendidikan anak dimulai dengan tauhid. Demikian pula doa Nabi Ibrahim:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala.”

QS. Ibrahim: 35

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Rabb kami, perkenankanlah doaku.”

QS. Ibrahim: 40

Setelah tauhid, shalat harus ditegakkan dengan benar dan khushyuk agar mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga tidak terjadi “shalat terus, maksiat jalan”.

VII. Doa perlindungan dari syirik

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sedangkan aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu dari (kesyirikan) yang tidak aku ketahui.”

HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Ma'qil bin Yasar; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Doa ini baik dibaca dalam shalat, ketika sujud, dan di setiap kesempatan berdoa, agar diri dan keluarga terlindung dari segala bentuk kesyirikan.

RDMI JABODETABEK

Kufur akbar dan ashghar beserta konsekuensinya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 9 September 2023, Masjid Al-Azhar, Cempaka Putih, Jakarta

MODERATOR

—

I. Nikmat muqayyad dan nikmat mutlak

Para ulama membagi nikmat Allah menjadi dua.

Nikmat muqayyad diberikan kepada seluruh manusia tanpa memandang agama dan bangsa: kesehatan, udara, air, harta, keluarga. Yang terbesar di antaranya ada dua:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

Waktu lebih berharga daripada kesehatan: orang sakit masih dapat shalat sambil duduk, berbaring, atau sekadar dengan isyarat; tetapi bila waktunya telah habis, kesehatan tidak lagi berguna. Nikmat muqayyad hanyalah sarana, bukan tujuan;

siapa yang menjadikan harta, istri, atau kesehatan sebagai tujuan hidup pasti binasa.

Nikmat mutlak adalah tujuan hidup, dan hanya diberikan kepada makhluk pilihan: nikmat Islam, nikmat *la ilaha illallah*. Abu Thalib dan Abu Lahab, paman kandung Nabi ﷺ yang hidup bersama beliau, diharamkan dari nikmat ini; seluruh nikmat dunia tidak berguna tanpanya. Sebaliknya, siapa yang memilikinya, meski hidup miskin dan ditimpa musibah, memegang kunci surga.

II. Makna kufur

Secara bahasa, kufur berarti menutupi. Secara syariat, kufur adalah hilangnya keislaman dan keimanan. Kufur adalah istilah yang paling luas: setiap musyrik dan munafik adalah kafir, namun tidak setiap kafir adalah musyrik.

Nabi ﷺ mengajarkan Abu Bakrah dzikir pagi dan petang tiga kali:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Tidak ada ilah selain Engkau.”

HR. Abu Dawud dan Ahmad, dari Abu Bakrah

Abu Bakrah, Nufai' bin Al-Harits, adalah budak yang turun dari benteng Thaif dengan katrol (*bakrah*) ketika Nabi ﷺ mengepung kota itu dan menjanjikan kebebasan bagi budak yang keluar menemui kaum muslimin. Nabi ﷺ memerdekakannya dan memberinya kunyah Abu Bakrah.

Dalam riwayat Al-Hakim dan Al-Baihaqi, Nabi ﷺ juga mengajarkan doa berlindung dari kekufuran, kefasikan, perpecahan, kemunafikan, sum'ah, dan riya'. Kekufuran, kesyirikan, dan kemunafikan adalah kejahatan terbesar — lebih besar daripada pembunuhan, zina, riba, judi, dan mabuk — dan dapat mengeluarkan seseorang dari agamanya tanpa ia sadari.

III. Kufur akbar dan kufur ashghar

Sebagaimana syirik dan nifaq, kufur terbagi menjadi *akbar* yang mengeluarkan dari Islam dan *ashghar* yang tidak mengeluarkan dari Islam namun lebih besar daripada dosa-dosa besar lainnya.

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللَّهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بغيرِهِ صَادِقًا

“Bersumpah dengan nama Allah dalam keadaan berdusta lebih aku sukai daripada bersumpah dengan selain-Nya dalam keadaan jujur.”

Abdullah bin Mas'ud

Kejujuran adalah akhlak mulia — gelar Abu Bakar dan putrinya 'Aisyah adalah Ash-Shiddiq — namun kejujuran tidak bernilai bila disertai sumpah dengan selain Allah.

IV. Bentuk-bentuk kufur akbar

1. Kufur karena syirik.

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah, sungguh Allah haramkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim.”

QS. Al-Ma'idah: 72

2. Kufur karena riddah (murtad), yakni kembali kepada kekafiran setelah memeluk Islam. Riddah tidak hanya terjadi dengan pernyataan keluar dari Islam, tetapi melalui tiga jalan:

- **Keyakinan** — meyakini yang wajib tidak wajib atau yang haram halal, seperti meyakini shalat lima waktu tidak wajib atau zina boleh. Tiga paham yang mengantarkan kepadanya adalah liberalisme, pluralisme (meyakini semua agama sama benarnya), dan sekularisme.

- **Lisan** — mengolok-olok syiar agama, seperti mengejek adzan, shalat, haji, atau puasa, yang kini kerap menjadi bahan lawakan di panggung hiburan.
- **Perbuatan** — seperti rukuk dan sujud kepada berhala, atau menginjak-injak mushaf sebagaimana dilakukan PKI di masa lalu.

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Barangsiapa di antara kalian murtad dari agamanya lalu mati dalam keadaan kafir, maka sia-sialah amal mereka di dunia dan di akhirat. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

QS. Al-Baqarah: 217

3. Kufur karena ragu. Agama tidak menerima keraguan. Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian.”

QS. Al-Ma'idah: 3

Seorang Yahudi pernah berkata kepada Umar bin Al-Khaththab: seandainya ayat itu turun kepada kaum Yahudi, niscaya hari turunnnya mereka jadikan hari raya. Umar menjawab bahwa ia mengetahui kapan dan di mana ayat itu turun: di Arafah, pada hari Jumat (HR. Bukhari dan Muslim). Ragu apakah agama lain juga benar, ragu tentang haramnya zina, atau ragu bahwa surga telah diciptakan, termasuk kekufuran.

4. Kufur karena berpaling (*i'radh*) — menolak mempelajari agama dengan dalih lebih penting mencari nafkah, atau menunda belajar tauhid hingga usia tua. Tidak semua muslim mampu menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir; ada yang hanya mampu berkata, “Hah, hah, aku tidak tahu,” karena semasa hidupnya hanya ikut-ikutan.

5. Kufur karena nifaq — menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran atau kebencian terhadap ajaran Nabi ﷺ. Di masa Nabi ﷺ, Abdullah bin Ubay bin Salul shalat di belakang beliau bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Nabi ﷺ memberitahukan nama-nama orang munafik kepada Hudzaifah bin Al-Yaman, sehingga ia dikenal sebagai pemegang rahasia Nabi ﷺ. Umar bin Al-Khaththab, yang telah dijamin surga, pernah bertanya kepadanya apakah namanya termasuk dalam daftar itu. Karena itu tidak seorang pun boleh merasa pasti dirinya ahli surga. Orang munafik berada di kerak neraka yang paling bawah.

V. Kufur ashghar

Kufur ashghar terbagi dua:

1. **Kufur nikmat** — menggunakan nikmat untuk bermaksiat. Inilah kekufuran yang dimaksud dalam firman Allah:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Jika kalian bersyukur, pasti Aku tambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), sungguh azab-Ku sangat pedih.”

QS. Ibrahim: 7

2. **Maksiat yang disebut kufur oleh dalil.** Tidak boleh menyebut suatu perbuatan sebagai kufur tanpa dalil. Contohnya bersumpah dengan selain Allah, dan memerangi sesama muslim:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan memerangnya adalah kekufuran.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud

Membunuh seorang muslim tanpa hak adalah kufur ashghar; namun bila pelakunya meyakini pembunuhan itu halal, ia menjadi kufur akbar.

VI. Konsekuensi kekufuran

1. Terhapusnya amal (QS. Al-Baqarah: 217).

2. Hilangnya hak-hak sebagai muslim.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ
الْجَنَائِزِ، وَاجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

*“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima:
menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantar jenazah,
memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Orang Yahudi di Madinah sengaja bersin di dekat Nabi ﷺ berharap didoakan rahmat; beliau mendoakan mereka dengan hidayah: *yahdikumullahu wa yushlihu balakum*. Orang kafir tidak didoakan rahmat dan ampunan, melainkan hidayah.

3. Tidak boleh dijadikan wali — baik sebagai pemimpin maupun wali nikah. Orang-orang beriman adalah penolong bagi sesamanya (QS. At-Taubah: 71). Ayah yang kafir tidak menjadi wali nikah putrinya yang muslimah, dan persaksian orang kafir dalam perkara ini tidak diterima.

4. Tidak saling mewarisi.

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

“Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi seorang muslim.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Usamah bin Zaid

5. Tidak boleh dimohonkan ampunan setelah wafat. Ikut-ikutan mengucapkan doa ampunan dan rahmat bagi orang kafir yang wafat di media sosial tidak dibenarkan. Selagi kerabat yang kafir masih hidup, dakwahilah mereka. Ketika melewati kuburan orang kafir, Nabi ﷺ bersabda:

حَيْثُمَا مَرَرْتَ بِقَبْرِ كَافِرٍ فَبَشِّرْهُ بِالنَّارِ

“Di mana pun engkau melewati kuburan orang kafir, kabarkanlah kepadanya (balasan) neraka.”

HR. Ibnu Majah, dari Sa'd bin Abi Waqqash

Adapun ketika melewati kuburan kaum muslimin, disyariatkan mendoakan keselamatan bagi seluruh penghuninya.

VII. Tanya jawab

1. Amalan apa agar segera mendapatkan pekerjaan? Tawakal yang benar mencakup mengambil sebab — melamar pekerjaan — lalu memperbanyak doa, karena doa adalah inti ibadah. Para sahabat meminta segala keperluan kepada

Allah, bahkan garam dan tali sandal yang putus. Jangan membeda-bedakan: urusan akhirat diminta kepada Allah, sementara urusan beras diminta kepada atasan.

2. Bagaimana hukum mendatangi dukun untuk mencari narapidana yang melarikan diri? Itu kekufuran. Mencari pelarian dilakukan dengan bekerja sama dengan aparat keamanan, bukan dengan dukun. Dukun, apa pun sebutannya — *'arraḥ* atau *kahin* — dan meskipun berpenampilan seperti ustadz dengan gamis dan sorban, tetaplah dukun bila mengaku mengetahui perkara gaib.

RDMI JABODETABEK

Golongan-golongan yang dijauhkan dari rahmat-Nya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 27 Mei 2023, Masjid Al-Azhar,
Cempaka Putih, Jakarta

MODERATOR

—

I. Nikmat sebagai sarana, bukan tujuan

Nikmat muqayyad — udara, mata, telinga, harta, anak, istri — diberikan kepada seluruh manusia tanpa membedakan agama dan bangsa, sehingga bukan tanda kecintaan Allah. Nikmat ini hanya sarana menuju nikmat mutlak: Islam dan Sunnah. Siapa yang memutarbalikkan keduanya — menjadikan sarana sebagai tujuan — akan tertimpa malapetaka. Abu Lahab dan Abu Thalib bernasab mulia, kaya, dan hidup bersama Nabi ﷺ, namun diharamkan dari nikmat *la ilaha illallah*, sehingga seluruh nikmat lainnya tidak bermanfaat bagi mereka.

II. Dosa besar dan makna laknat

Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa dosa besar adalah dosa yang diancam dengan azab Allah — azab kubur, neraka, atau laknat. Laknat berarti dijauhkan dan disingkirkan dari

rahmat dan kebaikan Allah. Berikut golongan-golongan yang disebut dalam hadits sebagai orang yang dilaknat.

III. Empat golongan dalam hadits Ali bin Abi Thalib

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدَّثًا، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ

“Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya. Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan (atau bid’ah). Dan Allah melaknat orang yang mengubah batas tanah.”

HR. Muslim, dari Ali bin Abi Thalib

1. Menyembelih untuk selain Allah. Ini kesyirikan, dosa yang tidak diampuni bila pelakunya wafat tanpa bertaubat (QS. An-Nisa: 48). Syirik dapat berupa keyakinan, perbuatan, maupun ucapan, seperti bersumpah dengan selain Allah — termasuk “demi Nabi Muhammad”:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Umar

2. Melindungi pelaku kejahatan atau bid'ah. Termasuk orang tua yang melindungi anaknya yang menjadi begal atau bandar narkoba.

3. Melaknat orang tua. Para sahabat heran: adakah anak yang melaknat orang tuanya sendiri? Nabi ﷺ menjelaskan:

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ... يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ،
وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

“Termasuk dosa besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya ... Ia mencela ayah orang lain, lalu orang itu membalas mencela ayahnya; ia mencela ibu orang lain, lalu orang itu membalas mencela ibunya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin 'Amr

Seorang anak bisa saja rajin menafkahi dan melayani orang tuanya, namun karena lisannya gemar mencela orang tua orang lain, ia tergolong melaknat orang tuanya sendiri. Akhlak mulia tidak hanya kepada orang tua, tetapi juga kepada tetangga, sahabat, dan seluruh kaum muslimin.

4. Mengubah batas tanah. Mengambil setengah meter tanah orang lain dengan dalih “hanya sedikit” tetap tergolong kezaliman yang dilaknat.

IV. Menyambung rambut dan bertato

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوِشِمَةَ

“Allah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang meminta disambungkan rambutnya, serta wanita yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Umar

Laknat ini mengenai pelaku dan yang meminta, termasuk orang tua yang menyuruh putrinya menyambung rambut.

V. Laki-laki dan wanita yang saling menyerupai

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

“Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

“Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.”

HR. Abu Dawud dan Ahmad, dari Abu Hurairah; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Termasuk di dalamnya kebiasaan mendandani anak laki-laki dengan daster dan wig untuk pentas atau pawai, lalu orang tuanya justru membanggakannya.

VI. Meratapi jenazah

Dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan yang sengaja mendengarkannya. Ratapan adalah tanda tidak ridha terhadap takdir Allah. Yang disyariatkan ketika musibah adalah doa:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

“Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibahku, dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya.”

HR. Muslim, dari Ummu Salamah

Para ulama merinci tiga keadaan: orang yang berwasiat agar diratapi terkena ancaman; orang yang mengetahui keluarganya akan meratap namun membiarkannya juga terkena; adapun orang yang semasa hidup telah melarang dan berlepas diri dari ratapan, ia selamat. Karena itu hendaknya seseorang berpesan kepada keluarganya: kuburkan aku, doakan aku dalam shalat-shalatmu, dan jadilah anak yang shalih — jangan adakan ratapan.

VII. Pelaku riba

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكْلَ الرِّبَا، وَمُؤْكَلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ

“Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba, pemberinya, pencatatnya, dan kedua saksinya. Beliau bersabda: Mereka semua sama.”

HR. Muslim, dari Jabir bin Abdillah

Setiap muslim, terlebih pedagang, wajib mempelajari riba utang piutang dan riba jual beli. Sebelum menandatangani akad sebagai saksi, periksalah pasal-pasalanya; saksi akad ribawi terkena laknat meski tidak memperoleh uangnya sedikit pun.

VIII. Pemberi dan penerima suap

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ

“Rasulullah ﷺ melaknat pemberi suap dan penerima suap.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Abdullah bin 'Amr

Suap adalah memberikan harta untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya — jabatan, pekerjaan, prestasi, atau harta milik orang lain.

IX. Tiga golongan dalam hadits Anas bin Malik

Dalam hadits Anas bin Malik riwayat At-Tirmidzi disebutkan tiga orang yang dilaknat Rasulullah ﷺ:

1. Seseorang yang mengimami suatu kaum, sedangkan mereka membencinya karena penyimpangan agamanya.
2. Istri yang bermalam dalam keadaan suaminya marah kepadanya, karena menolak ajakan suami tanpa uzur syar'i seperti haid atau nifas.
3. Laki-laki yang mendengar seruan *hayya 'alal falah* namun tidak memenuhinya — padahal ada yang rumahnya menempel dengan tembok masjid, namun justru pergi menjauh ketika adzan berkumandang.

X. Cinta dunia dan berpaling dari ilmu

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

“Dunia itu terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang mendukungnya, orang yang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah; dihasankan Syaikh Al-Albani

Termasuk di dalamnya orang yang menolak diajak belajar tauhid dengan dalih “beras nomor satu, tauhid nomor sekian” atau “nanti saja setelah pensiun”.

Abu Ad-Darda' berpesan: jadilah orang yang berilmu, atau penuntut ilmu, atau pendengar ilmu, atau pecinta ilmu; dan jangan menjadi golongan kelima, karena engkau akan binasa. Al-Hasan Al-Bashri menjelaskan bahwa golongan kelima itu adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah. Batas minimal seorang muslim adalah mencintai ilmu; sebagaimana kata Imam Asy-Syafi'i, siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya.

XI. Sepuluh golongan dalam urusan khamr

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْخَمْرِ عَشْرَةَ: عَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَشَارِبَهَا،
وَحَامِلَهَا، وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ، وَسَاقِيَهَا، وَبَائِعَهَا، وَأَكَلَ ثَمَنَهَا، وَالْمُشْتَرِيَ لَهَا،
وَالْمُشْتَرَاةَ لَهُ

“Rasulullah ﷺ melaknat sepuluh golongan dalam urusan khamr: pemerasnya, yang minta diperaskan, peminumnya, pembawanya, yang dibawa kepadanya, yang menuangkannya, penjualnya, pemakan hasil penjualannya, pembelinya, dan yang dibeli untuknya.”

HR. At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik

Narkoba dan barang haram lainnya diqiyaskan kepada khamr. Tidak ada alasan “saya hanya mengantarkan”, “saya hanya memesan lewat pesan singkat”, atau “saya hanya

mentraktir”. Keluarga yang ikut memakan hasil penjualannya pun tidak luput dari dampaknya.

XII. Penutup

Ilmu agama perlu dikuatkan dengan doa agar menjadi ilmu yang bermanfaat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah dan Ahmad, dari Ummu Salamah

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

HR. At-Tirmidzi, dari Ummu Salamah

RDMI CIKARANG

Fikih nikmat, hakikat la ilaha illallah, dan syarat syukur

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 10 September 2023, Masjid Jami'
Al-Hidayah, Cikarang Selatan

MODERATOR

—

I. Syukur kepada Allah dan kepada manusia

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan syukurilah nikmat Allah, jika kalian hanya menyembah kepada-Nya.”

QS. An-Nahl: 114

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”

HR. Abu Dawud, dari Abu Hurairah

Tanda kebahagiaan seorang muslim ada tiga, sebab hidup tidak lepas dari tiga keadaan: bila diberi nikmat ia bersyukur, bila diuji ia bersabar, dan bila terjatuh dalam dosa ia segera bertaubat.

II. Fikih nikmat

Nikmat muqayyad adalah nikmat lahiriah yang diberikan kepada seluruh manusia — mukmin, kafir, bahkan ateis — seperti udara, air, dan anggota tubuh. Yang terbesar di antaranya:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

Waktu lebih utama daripada kesehatan; Imam Asy-Syafi'i mengibaratkan waktu seperti pedang — bermanfaat bila digunakan dengan benar dan melukai bila disia-siakan. Ada orang yang sehat namun tidak memiliki waktu karena seluruh pekannya habis untuk bekerja; ada pula yang punya waktu namun sakit. Menghadiri majelis ilmu adalah wujud syukur atas keduanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Nikmat muqayyad bukan tanda kecintaan Allah. Anak baru menjadi nikmat hakiki bila ia anak yang shalih; istri baru menjadi nikmat hakiki bila ia shalihah. Harta yang terus bertambah pada orang yang tidak pernah shalat adalah *istidraj*. Orang yang belajar agama tidak tertipu oleh rumah bertingkat dan mobil yang beraneka ragam.

Nikmat mutlak, menurut Ibnul Qayyim, adalah nikmat yang terikat dengan hati dan dengan kehidupan akhirat. Inilah tanda cinta Allah, dan Allah hanya memberikannya kepada orang yang Dia pilih. Bila nikmat muqayyad dijadikan tujuan dan nikmat mutlak dijadikan sarana — seperti orang yang rajin tahajud agar gajinya naik — hidupnya akan rusak di dunia dan lebih rusak lagi di akhirat.

Abu Lahab adalah contoh orang yang memperoleh seluruh nikmat muqayyad: nasabnya mulia nasab Nabi ﷺ, kaya, dermawan, dihormati, bahkan menjadi besan beliau — dua putri Nabi ﷺ, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, pernah dinikahi putra-putranya sebelum menikah dengan Utsman. Ia pula yang memerdekakan Tsuwaibah karena gembira atas kelahiran Nabi ﷺ; Tsuwaibah lalu menyusui Nabi ﷺ, Hamzah, dan Abu Salamah. Abu Thalib mengasuh Nabi ﷺ sejak kecil dan melindungi beliau dari gangguan Quraisy. Namun keduanya diharamkan dari nikmat Islam. Sebagian ulama berkata: seandainya Abu Thalib masuk Islam, ia termasuk manusia yang paling banyak pahalanya.

III. Hakikat la ilaha illallah

Menjelang wafatnya Abu Thalib, Nabi ﷺ membujuknya:

يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

“Wahai pamanku, ucapkanlah la ilaha illallah, satu kalimat yang dengannya aku akan membelamu di sisi Allah.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Al-Musayyib bin Hazn

Namun di sisinya ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah yang mengingatkannya pada agama nenek moyang, hingga ia wafat tanpa mengucapkannya.

Abu Thalib dan Abu Lahab memahami bahwa *la ilaha illallah* bukan sekadar “tidak ada Tuhan selain Allah”, melainkan “tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah”. Mereka mengakui Allah sebagai pencipta, penguasa, dan pemberi rezeki — tauhid rububiyah. Seandainya tauhid rububiyah cukup untuk menjadikan seseorang muslim, niscaya Iblis adalah muslim, bahkan lebih kuat imannya daripada banyak manusia: ia diciptakan sebelum Adam, pernah tinggal di surga, dan berbicara langsung dengan Allah — sesuatu yang hanya dialami segelintir makhluk seperti Nabi Adam, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad ﷺ.

Ketika Adam diciptakan, muncullah pada Iblis penyakit hasad — dosa pertama yang terjadi di langit dan di bumi, yakni tidak ridha atas nikmat Allah kepada makhluk lain.

Hasad melahirkan kesombongan, yang ditandai dengan membandingkan: “Aku dari api, sedangkan ia dari tanah.” Ia menolak sujud, sehingga menjadi kafir. Islam bukan sekadar mengakui Allah sebagai pencipta, melainkan beribadah hanya kepada-Nya.

Hidup di masa Nabi ﷺ tidak menjamin keselamatan. Seorang tabi'in pernah mengungkapkan kepada seorang sahabat betapa beruntungnya mereka yang hidup bersama Nabi ﷺ. Sahabat itu mengingatkan bahwa hidup di masa beliau bisa saja menjadikannya seperti Abu Lahab. Syukurilah nikmat Islam yang Allah berikan meski hidup lima belas abad setelah Nabi ﷺ.

IV. Syukur tidak sama dengan syukuran

Bersyukur hukumnya wajib, sedangkan menggelar syukuran hanyalah tambahan kebaikan bagi yang mampu. Seseorang bisa menggelar walimah besar untuk anaknya dengan ribuan undangan, namun pada hari itu ia meninggalkan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya dengan dalih sibuk melayani tamu. Ia melakukan syukuran, tetapi mengkhufuri nikmat Allah.

Syukur yang sebenarnya memiliki tiga syarat.

1. Syarat hati: mengakui bahwa seluruh nikmat dari Allah.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَرِحَ اللَّهُ

“Dan nikmat apa pun yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya).”

QS. An-Nahl: 53

Lawannya adalah ucapan Qarun, kerabat Nabi Musa, yang kunci-kunci gudang hartanya saja berat dipikul oleh sekelompok orang kuat:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

“Ia berkata: Sesungguhnya aku diberi (harta itu) hanya karena ilmu yang ada padaku.”

QS. Al-Qashash: 78

Seperti itu pula orang yang menisbatkan gelar dan kesuksesannya kepada kecerdasannya sendiri. Ketika seseorang berkata kepada Nabi ﷺ, “Atas kehendak Allah dan kehendakmu,” beliau menegur:

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

“Apakah engkau menjadikanku tandingan bagi Allah? Bahkan (katakanlah): atas kehendak Allah semata.”

HR. Ahmad dan An-Nasa'i, dari Ibnu 'Abbas

Ungkapan yang benar adalah: “Ini semua karena Allah, kemudian karena jasa dan dukungan Fulan.”

2. Syarat lisan: menyebut-nyebut nikmat dan memuji Allah.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Rabbmu, hendaklah engkau menyebut-nyebutnya.”

QS. Adh-Dhuha: 11

Nabi ﷺ memuji Allah baik ketika menerima nikmat yang menyenangkan maupun yang tidak sesuai harapan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

“Apabila Rasulullah ﷺ melihat sesuatu yang beliau sukai, beliau mengucapkan: Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya kebaikan-kebaikan menjadi sempurna. Dan apabila melihat sesuatu yang tidak beliau sukai, beliau mengucapkan: Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan.”

HR. Ibnu Majah, dari 'Aisyah

Seorang suami yang membuka tudung saji dan hanya mendapati mentimun dan kerupuk hendaknya tetap memuji Allah. Di rumah Nabi ﷺ pernah dua bulan berturut-turut tidak ada api menyala untuk memasak; beliau dan

keluarganya hanya makan kurma dan air, dan beliau tetap tidak pernah mengeluh.

3. Syarat amal: menggunakan nikmat untuk taat kepada Allah. Abu Hazim Salamah bin Dinar, tabi'in murid Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan 'Aisyah, berkata: setiap nikmat yang tidak mendekatkan kepada Allah adalah musibah. Ada pemuda yang rajin tahajud dan dhuha ketika berdoa meminta istri shalihah, namun setelah menikah semua amalnya hilang. Ada pula orang yang sebelum berhaji ramah kepada tetangga, namun sepulang haji menjadi sombong dan ingin selalu dipanggil “Pak Haji”. Hal semacam ini menandakan ibadahnya tidak diterima.

Dzikir adalah inti syukur, karena itu dzikir disebut sebelum syukur dalam doa yang diajarkan kepada Mu'adz:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.”

HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Mu'adz bin Jabal

Doa ini dibaca di akhir shalat sebelum salam, atau setelah salam bila belum sempat.

RDMI BOGOR

Ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 27 Januari 2024, Musala Darul
Utsmani, Kompleks Departemen
Agama, Pabuaran, Bojonggede,
Kabupaten Bogor

MODERATOR

Singgih

I. Nikmat yang menjadi tujuan

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan syukurilah nikmat Allah, jika kalian hanya menyembah kepada-Nya.”

QS. An-Nahl: 114

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”

HR. Abu Dawud, dari Abu Hurairah

Orang yang rajin shalat dan puasa namun tidak pandai berterima kasih kepada orang tua dan orang yang lebih tua belum mensyukuri Allah.

Nikmat yang paling wajib disyukuri adalah nikmat Islam, yang hakikatnya adalah nikmat *la ilaha illallah*. Seandainya seseorang diberi seluruh isi langit dan bumi, kesehatan tanpa pernah sakit, dan umur seribu tahun seperti Nabi Nuh, namun diharamkan dari nikmat tauhid, ia tetap celaka di akhirat. Waktu, kesehatan, dan dunia seisinya hanyalah sarana; tujuannya adalah ibadah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

II. Dua poros kebaikan

Allah mengutus Rasul-Nya dengan dua perkara:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar.”

QS. Al-Fath: 28

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa *al-huda* (petunjuk) adalah ilmu yang bermanfaat, dan *dinul haq* (agama yang benar) adalah amal shalih. Seluruh kebaikan dalam Islam kembali kepada dua poros ini. Aktivitas apa pun — makan, tidur,

olahraga, rekreasi, safar — yang tidak kembali kepada keduanya bukanlah kebaikan.

III. Dua poros dalam surat Al-Fatihah

Dua poros ini dimohon dalam setiap rakaat shalat:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

QS. Al-Fatihah: 6–7

Ahli tafsir Ahlus Sunnah — Ath-Thabari, Al-Qurthubi, Al-Baghawi, Ibnu Katsir — sepakat bahwa ayat ini menyebut tiga golongan dilihat dari dua poros tersebut:

1. Yang dimurkai (*al-maghdhub 'alaihim*) — kaum Yahudi: berilmu, cerdas, banyak hafalan, tetapi tidak mau beramal.

2. **Yang sesat (*adh-dhallin*)** — kaum Nasrani: bersemangat beribadah, tetapi tanpa ilmu.
3. **Yang diberi nikmat** — yang menghimpun ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, sebagaimana para sahabat Nabi ﷺ.

Para ulama juga menjelaskan dua makna hidayah dalam *ihdinash shirathal mustaqim*: hidayah *menuju* jalan — yakni tauhid dan keislaman — dan hidayah *di atas* jalan, yakni dibimbing menjalani ketaatan sesuai Sunnah Nabi ﷺ.

IV. Dua poros dalam doa dan dalam surat Al- 'Ashr

Pagi hari adalah waktu yang diberkahi; Nabi ﷺ berdoa agar umatnya diberkahi pada pagi harinya (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Shakhr Al-Ghamidi). Doa yang beliau ajarkan untuk dibaca setelah Subuh mengandung dua poros ini — ilmu di awal dan amal di akhir:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah dan Ahmad, dari Ummu Salamah

Amal yang diterima pastilah amal shalih. Kajian yang berkah adalah kajian yang meninggalkan bekal pemahaman sekaligus hafalan — doa, dzikir, ayat, atau nama sahabat.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.”

QS. Al-'Ashr: 1-3

Setiap kata *iman* dalam Al-Qur'an dan hadits mengandung ilmu yang diyakini, karena seseorang tidak mungkin yakin terhadap sesuatu yang tidak ia ketahui. Ditanya ibu kota sebuah negeri yang tidak ia ketahui, seseorang akan ragu atau menebak; tetapi orang yang tahu tetap teguh meski disodori pilihan-pilihan yang keliru. Menjawab tanpa ilmu dengan percaya diri adalah *jahil murakkab*; yang benar adalah mengatakan, “Allahu a'lam.”

V. Kelezatan ilmu dan amal

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa tidak ada kelezatan yang lebih besar daripada ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Bila kopi, pizza, atau bakso masih terasa lebih nikmat daripada duduk di majelis ilmu, ada yang tidak beres dalam hati. Para sahabat seperti Ibnu 'Abbas dan Abu Ad-Darda' menempuh perjalanan berbulan-bulan untuk menuntut ilmu; Imam Ibnu Mandah berkelana menuntut ilmu selama

puluhan tahun, baru pulang ke negerinya di usia senja, lalu menikah.

Allah tidak menghimpun dua cinta sekaligus dalam satu hati. Orang yang hatinya dipenuhi cinta dunia shalatnya tergesa-gesa seperti burung mematok, karena tidak merasakan lezatnya shalat; sementara Nabi ﷺ shalat malam hingga kedua kakinya bengkok (HR. Bukhari dan Muslim, dari Al-Mughirah bin Syu'bah). Siapa yang diberi kekuatan ilmiah dan kekuatan amaliah, dirinya dan keluarganya akan diberkahi, tanpa memandang warna kulit, suku, atau rupa.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”

QS. Al-Ahzab: 21

VI. Doa memohon dua poros

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, penjagaan diri, dan kecukupan.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud

Al-huda adalah ilmu, *at-tuqa* adalah amal shalih, *al-'afaf* adalah penjagaan Allah agar ilmu dan amal tidak

menyimpang, dan *al-ghina* adalah kekayaan hati. Orang yang hatinya kaya merasa cukup dengan pemberian Allah dan tidak terusik oleh tetangga yang bertambah mobil atau hartanya. Salman Al-Farisi tinggal di rumah yang sangat sederhana — atapnya tersentuh kepala bila ia berdiri — namun wajahnya selalu ceria hingga orang Yahudi terheran-heran. Sebaliknya, banyak orang yang lebih lapang hidupnya justru mengeluh ketika gajinya sedikit terlambat.

Makna akidah dan empat perubahan bagi pengusaha muslim

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 10 September 2023 / 24 Shafar
1445 H, Yayasan Imam An-Nawawi Asy-
Syafi'i, Cikarang Selatan

MODERATOR

Asep Taufik Hidayat

I. Mencari sahabat yang jujur

Seseorang hanya berada di antara dua posisi: bersyukur kepada Allah atau mengkufuri-Nya. Di antara wujud syukur adalah mencari sahabat yang jujur dalam beragama:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur.”

QS. At-Taubah: 119

Para ulama sepakat bahwa ayat ini menjadi dalil perintah mencari sahabat yang jujur — yang keyakinannya selaras dengan ucapan dan perbuatannya. Kejujuran tampak dari kesungguhan: hujan, badai, atau panas tidak menghalangi seseorang mengunjungi sahabatnya di atas Islam dan Sunnah.

Islam dan Sunnah adalah dua nikmat terbaik yang Allah turunkan. Imam Ahmad bin Hanbal senantiasa berdoa agar diwafatkan di atas keduanya, dan berkata bahwa siapa yang wafat di atas Islam dan Sunnah — meski membawa sebagian dosa, selama tauhidnya tidak dicampuri syirik dan kufur — ia wafat di atas seluruh kebaikan.

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

“Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan seorang mukmin, dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id Al-Khudri

Bertetangga dan bermuamalah dengan non-muslim tetap dibolehkan, namun sahabat karib haruslah orang beriman. Makanan yang dimakan orang bertakwa menjadi sebab keberkahan.

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

II. Makna akidah

Secara bahasa, akidah memiliki beberapa makna:

1. **Ikatan.** Dari kata yang sama lahir istilah *akad*, seperti akad nikah. Orang yang berakidah mengikat hatinya dengan apa yang ia ucapkan: tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah.
2. **Keteguhan.** Semakin dalam seseorang mempelajari tauhid, semakin kokoh ia — termasuk ketika memulai usaha tanpa modal dan jaringan.
3. **Kepastian tanpa keraguan.** Keraguan adalah lawan akidah, dan ragu dalam perkara agama termasuk bentuk kekufuran. Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah.
4. **Kekuatan,** lahir dan batin. Para sahabat dalam Perang Badar dan peperangan lainnya sering berhadapan dengan musuh yang berlipat-lipat jumlahnya, namun musuh-musuh itulah yang gentar, karena akidah adalah sumber kekuatan.

Ruang lingkup ilmu akidah adalah enam rukun iman: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir.

III. Empat perubahan bagi pengusaha muslim

1. Mengubah cara berpikir (*mindset*).

Harta, kendaraan, tanah, istri, dan anak adalah nikmat muqayyad — diberikan kepada siapa pun, mukmin maupun kafir — dan hanya sarana. Tujuan hidup seorang muslim adalah nikmat mutlak, yang menurut Ibnul Qayyim terikat dengan keabadian: Islam dan Sunnah. Inilah yang setiap hari diminta dalam Al-Fatihah — hidayah menuju jalan Islam, dan hidayah di atas jalan Sunnah. Pengusaha yang berpikir seperti pengusaha kafir, menjadikan dunia sebagai tujuan, berada di jalan kebinasaan.

Pengusaha muslim yang sukses semestinya semakin mencintai agama, semakin rajin ke majelis ilmu, dan semakin dermawan seperti Abdurrahman bin 'Auf. Bila semakin sibuk berbisnis ia justru menghilang dari masjid dan shalat berjamaah, ada yang tidak beres pada bisnisnya.

Pengusaha muslim mencari **keberkahan**: kebaikan yang terus bertambah dan membawa kebahagiaan. Para ulama mengibaratkan keberkahan dengan perbandingan kambing dan anjing. Kambing adalah hewan yang berkah, sebagaimana disebut Nabi ﷺ: sedikit anaknya namun dagingnya ada di mana-mana dan dekat dengan ibadah kurban. Anjing banyak anaknya namun tidak membawa keberkahan; bahkan memeliharanya tanpa keperluan mengurangi pahala:

مَنْ اقْتَنَى كَلْبًا، إِلَّا كَلَبَ مَاشِيَةً أَوْ صَيْدٍ أَوْ زَرْعٍ، انْتَقَصَ مِنْ أَجْرِهُ كُلِّ
يَوْمٍ قِيرَاطٌ

“Barangsiapa memelihara anjing, kecuali anjing penjaga ternak, anjing berburu, atau anjing penjaga tanaman, pahalanya berkurang satu qirath setiap hari.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Demikian pula rezeki. Penghasilan kecil yang berkah membuat pemiliknya mampu shalat berjamaah, hadir di majelis ilmu, dan mengajak keluarganya belajar agama. Sebaliknya, miliaran rupiah yang tidak berkah membuat pemiliknya tidak pernah mengaji dan hidupnya penuh tekanan. Harta yang bertambah seiring maksiat adalah *istidraj*.

2. Mengubah cara belajar.

وَاتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

“Dan masuklah ke rumah-rumah melalui pintu-pintunya.”

QS. Al-Baqarah: 189

Ilmu — baik ilmu agama maupun ilmu bisnis — memiliki pintu. Pemilik pintu yang hakiki adalah Allah, sehingga adab pertama adalah meluruskan niat: mengangkat kebodohan, mengamalkan ilmu, serta menjaga dan menghidupkan

agama. Pemilik pintu yang menjadi perantara adalah guru, sehingga adab kedua adalah beradab kepada guru; para imam besar sepanjang sejarah — Ahmad, Malik, Abu Hanifah, Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Taimiyah, hingga Syaikh Al-Utsaimin — adalah orang-orang yang paling beradab kepada guru-guru mereka. Pintu yang tampak adalah kitab-kitab ilmu — Al-Qur'an, Sunnah, dan karya para ulama — yang dipelajari secara bertahap, dari yang terpenting dan mendasar.

3. Mengubah cara berkomunikasi. Banyak orang mampu membuat produk yang baik, namun produknya tidak sampai kepada pelanggan karena komunikasi yang buruk.

4. Mengubah cara bergaul. Akhlak yang baik — wajah yang ceria dan prasangka yang baik — menyatukan hati, sedangkan wajah yang menyeramkan membuat orang menjauh. Nabi ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

HR. Al-Baihaqi, dari Abu Hurairah

Pertemuan di atas Islam dan Sunnah adalah takdir Allah yang telah ditulis lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.